

Communicative Testing dalam Pendidikan Bahasa Inggris

Ferry Adenan

Abstract: English language education in Indonesia implements the communicative approach at present. In the next development the form of English language testing less fulfilled the assessment of English mastery of learners in the era of the communicative approach. The skill to be able to communicate in English internationally becomes the creed of the era but communicative testing appears to be very complex and difficult for testees as well as for test designers to construct. As an alternative solution to the problem, this article offers some approaches, techniques, procedures, and steps in constructing the test.

Kata kunci: pendekatan komunikatif, tes bahasa secara komunikatif.

Pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam pendidikan bahasa Inggris sejak 1994 (Depdikbud, 1994), hingga sekarang belum ditemukan bentuk-bentuk tes yang dapat memenuhi tuntutan pendekatan tersebut. Bentuk dan jenis testing yang telah berkembang menjadi suatu ilmu yang memberikan ciri tertentu pada soal (seperti adanya satu kemungkinan jawaban benar bagi tiap soal, tiap soal menyampel satu aspek linguistik tertentu dengan menerapkan satu keterampilan tertentu saja, tiap soal berdiri sendiri, dan kemandirian soal memungkinkan perubahan atau penghapusan soal menjadi lebih mudah dilakukan) ternyata belum dapat memenuhi tuntutan kemampuan berbahasa Inggris di era globalisasi yaitu kemampuan ber-

Ferry Adenan adalah dosen Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

komunikasi dalam bahasa Inggris secara internasional yang meliputi beragam topik dan budaya bangsa.

Kebutuhan untuk mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis disebabkan oleh penemuan di bidang teknologi seperti faksimili dan internet serta mobilitas yang lebih besar dan intensif bangsa-bangsa di dunia sehingga komunikasi antarbangsa menggunakan bahasa Inggris di era globalisasi ini berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang dapat memenuhi tuntutan kecakapan berkomunikasi yang lebih menekankan dimensi fungsional bahasa berupa keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi yang meliputi beragam situasi dan kondisi komunikasi (Madya, 1991). Perubahan pengajaran ini sudah selayaknya diikuti oleh penyesuaian cara pengetesan hasil pembelajaran. Pengalihan cara menjadi pendekatan testing komunikatif membawa beberapa masalah.

Hal itulah yang akan dibahas dalam tulisan ini, antara lain mencakup dasar acuan pengetesan secara komunikatif, cara membuat butir-butir tes bahasa secara komunikatif menurut komponen dan keterampilan bahasa, dasar pengembangan kisi-kisi tes bahasa secara komunikatif, dan prosedur pengembangan tes bahasa secara komunikatif.

TES BAHASA SECARA KOMUNIKATIF

Tes bahasa secara komunikatif adalah tes secara integratif, karena pengajaran secara komunikatif sangat mengandalkan prinsip-prinsip sosiolinguistik integratif, yaitu: adanya unsur kreatif di dalam bahasa; adanya kalimat yang tidak terhitung yang dapat dihasilkan di dalam berbahasa; ketidaklengkapan penguasaan berbahasa dipakai sebagai indikator kemampuan berbahasa; penguasaan pengetahuan berbahasa seseorang cenderung menunjukkan kemampuan itu; dan pengetahuan tentang suatu bahasa pada dasarnya mencakup kemampuan menggunakan di dalam situasi tertentu.

Prinsip integratif di dalam tes bahasa menganjurkan adanya tes tentang kombinasi beberapa keterampilan bahasa daripada tes tentang unsur-unsur linguistik bahasa. Secara tegas dikatakan tidak ada definisi yang jelas mengenai tes bahasa secara komunikatif. Akan tetapi biasanya terdapat tiga kategori kontinum, yaitu keterampilan mikro-keterampilan makro, tes langsung-tes tidak langsung, tes berdasarkan norma (PAN)-tes berdasarkan referensi kriteria (PAP), dan tes bahasa secara komunikatif (TBK)

sifatnya lebih integratif, lebih langsung dan lebih berdasarkan referensi kriteria daripada referensi norma. TBK jarang berupa tes keterampilan mikro. Kendati tanpa definisi yang tegas, TBK perlu mengandalkan kriteria berikut: mengetes kompetensi selain *grammar*, mengetes kemampuan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa, mengetes penampilan siswa di dalam situasi khusus, mengetes tujuan-tujuan khusus, mengetes persyaratan khusus tentang reliabilitas dan kelayakan, dan memiliki wawasan yang luas dan fokus perhatian yang sempit.

Wawasan TBK yang luas mencakup kompetensi *grammar*, ragam situasi, konteks, dan tidak dapat digeneralisasikan hanya berdasarkan satu situasi ideal saja. Fokus perhatian yang sempit mencakup makna bahwa TBK memenuhi kebutuhan berbahasa yang memang menjadi sasaran belajar bahasa, memenuhi tujuan khusus belajar bahasa, dan mengunggulkan konteks. Pentingnya konteks dalam TBK merupakan pengaruh dari sosiolinguistik yang menjadi dasar pengajaran bahasa secara komunikatif. Kompetensi berbahasa siswa haruslah menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip pokok sosio linguistik di dalam komunikasi. Di dalam ragam situasi yang sahih dan mengunggulkan konteks, siswa hendaknya peka terhadap siapa berkata apa, kepada siapa, kapan, dengan cara apa/bagaimana, apakah sesuai atau tidak, dan memakai register apa.

Secara umum ada lima pendekatan berbeda terhadap TBK, yaitu pendekatan integratif, pendekatan otentik, pendekatan analisis kebutuhan, pendekatan nasional-fungsional, dan pendekatan pragmatik. Dalam pendekatan *integratif*, bentuk testingnya adalah keterampilan mikro dan keterampilan makro (Mackey, 1978). Testing ini tidak sepenuhnya mengukur secara kognitif, kurang otentik, dan kurang relevan. Pendekatan *otentik* menggunakan bahan dari kehidupan nyata. Masalahnya dalam hal ini adalah *testee* tidak tahu yang mana *British English* dan yang mana *American English*, bahasa yang seperti apa yang mengungkap kehidupan orang British dan yang mana orang Amerika, dan mencari dan menyusun bahan banyak bahkan banyak memakan waktu, tenaga, dan biaya. Dalam pendekatan *analisis kebutuhan*, testingnya berbentuk *general English* dan ESP. Dalam hal ini ada masalah yang menyangkut mana yang bahasa Inggris umum dan mana yang Bahasa Inggris khusus. Dalam pendekatan nasional-fungsional, bentuk testingnya adalah Nosi dan bahasa Inggris fungsi. Masalah menyangkut standar keberhasilan nosi dan standar keberhasilan fungsi. Dalam pendekatan *pragmatik*, testingnya berbentuk *dictation*, *cloze*. Masalahnya adalah komponen pragmatik.

Dari ciri-ciri pokok kelima pendekatan TBK tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak masalah rumit di dalam TBK. Masalah-masalah tersebut antara lain: sulit menyusun tes untuk pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif; siswa menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi dan kompleks di dalam menempuh TBK; TBK sulit diskor karena perlu mempertimbangkan banyak faktor; sukar memberikan laporan yang akurat mengenai hasil TBK; TBK banyak memakan waktu, baik di dalam perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, skoring, dan pelaporan hasil tes; kemampuan membandingkan hasil TBK dengan tes lain yang sejenis rendah; reliabilitas TBK rendah.

Dengan antisipasi cukup terhadap permasalahan tersebut disertai pemikiran tentang cara-cara mengatasi permasalahan di dalam perancangan, perencanaan, dan penyusunan TBK, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan kiranya baik bila diikuti prosedur yang terdapat di dalam diagram perancangan TBK yang meliputi parameter dan prosedur berikut ini: (1) Parameter identifikasi *testee*, perikan *testee* khusus/khas secara lengkap; (2) Parameter tujuan penggunaan bahasa, perikan penggunaan utama bahasa dan klarifikasi menurut istilah ESP akademik, penggunaan untuk dapat berkomunikasi, dan sebagainya; (3) Parameter kejadian/aktivitas, pilihlah kejadian-kejadian pokok yang harus dijalani/dihadapi oleh *testee* dan pilihlah beberapa aktivitas untuk tiap kejadian; (4) Parameter instrumen, pilihlah media menyimak/berbicara/membaca/menuulis atau kombinasi dari keterampilan tersebut dan dengan saluran tatap muka, tape, video, cetakan; (5) Parameter konteks sosio budaya, tegaskan hubungan sosial, dialek dan faktor-faktor sosio budaya apa; (6) Tingkat penampilan, dengan menggunakan skala 9, tegaskan sasaran untuk tingkat penampilan berapa untuk tiap media dan ragam cara tes; (7) Topik, identifikasi ranah semantik untuk tiap-tiap kejadian khusus; (8) Keterampilan berbahasa, pilihlah keterampilan mana yang diperlukan untuk melaksanakan ragam aktivitas yang telah ditentukan untuk tingkat-tingkat yang diinginkan; (9) Fungsi bahasa/*unit tone*, tegaskan fungsi-fungsi bahasa yang diperlukan beserta sikap-sikap yang terkait untuk aktivitas yang mencakup interaksi antara seseorang dan orang lain; (10) Format tes, pilihlah jenis soal untuk tiap aktivitas, apakah pertanyaan tertutup, terbuka ataukah yang mengandung jawaban terbatas (perhatikan: sifat otentik, relevan, dapat diterima/tidak dapat dibandingkan/tidak dan sifat ekonomis tes).

Setelah mendalami parameter dan prosedur perancangan TBK perlu juga kiranya diikuti langkah-langkah pembuatan TBK. Langkah-langkah pembuatan TBK meliputi perencanaan tes, penyusunan tes, pelaksanaan

tes, skoring tes, dan pelaporan. Urutan pertama adalah perencanaan tes. Pada langkah ini perlu diputuskan parameter apa yang akan digunakan, sekaligus (jika perlu) dilakukan pelatihan tentang penilaian keberhasilan. Selanjutnya perlu ditetapkan taksonomi yang diacu (misalnya, taksonomi Bloom, Krathowhl dan Lee atau taksonomi lain). Kemudian perlu juga dilakukan analisis kebutuhan terhadap si belajar. Hal itu dapat dilakukan dengan menyebar kuesioner, mengadakan wawancara atau observasi pada siswa tentang mengapa ia belajar bahasa Inggris, untuk apa, di mana, kapan (pagi, siang, sore, malam) dan sebagainya.

Urutan kedua adalah menyusun tes TBK dengan mengikuti cara-cara para ahli. Dalam hal ini perlu ditentukan apakah TBK berupa tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, penjodohan, pelengkapan, *cloze-procedure test, dictation*, dan sebagainya) ataukah tes subjektif (esai, terbuka atau terbatas, terbuka-terbatas-isian, atau yang lain) atau tes tindakan. Pada urutan ketiga perlu ditentukan bahan apa/mana yang akan diujikan untuk cara-cara tes yang telah diputuskan sebelumnya. Selanjutnya, pada urutan keempat pe-laksanaan tes, perlu diperhatikan pengamanan tes, penggandaan tes, waktu pelaksanaan tes, pengawasan, dan pengadministrasian tes. Urutan kelima adalah penyekoran (skoring) tes. Dalam langkah ini perlu diterapkan standar penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah PAN atau PAP, untuk penilaian tes subjektif dapat digunakan skala 5 misalnya, atau menerapkan kriteria yang mencakup ukuran, keajegan, fleksibilitas, ke-mandirian, ketepatan, dan kesesuaian jawaban. Pada urutan keenam, pelaporan, perlu dipertimbangkan bentuk pelaporannya (misalnya berupa rapor atau skor) atau bentuk lain sesuai dengan kepada siapa pelaporan itu diberikan, kepada orang tua siswa, Kepala Dinas atau kepala sekolah.

Jenis soal tes untuk TBK yang dapat diterapkan pada pengajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut. Untuk keterampilan membaca, dapat digunakan *multiple choice questions (MSQ)*, *subjective assesment questions (SAQ)*, *cloze procedure test*, *selective deletion gap filling*, *comprehension test (C-Test)*, *cloze Elide*, dan *information transfer*. Untuk keterampilan menyimak, dapat digunakan *extensive listening skills*, *MCQs*, *SAQs*, *information transfer techniques*, *intensive listening (dictation, listening recall)*. Untuk keterampilan menulis, dapat digunakan *editing task*, *essay tests*, *controlled writing task*, dan *summary*. Untuk keterampilan berbicara, dapat digunakan *verbal essay*, *oral presentation*, *free interview*, *controlled interview*, *information transfer*, *interaction task*, dan *role play*. Untuk tes terpadu, digunakan *story line approach* dan TEER (Weir, 1988).

Tes yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi komunikatif siswa mencakup ragam bahasa register, dialek dan gaya, sikap dan peranan sosial partisipan, waktu dan tempat kejadian komunikasi, kejadian yang sedang dibahas, atau pengalaman sosial budaya para partisipan komunikasi tersebut.

Soal-soal yang digunakan untuk mengetes kompetensi komunikatif siswa haruslah terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari. Cara ideal untuk melaksanakan tes semacam itu adalah dengan penampilan nyata, seperti menelepon, menulis surat, memesan makanan, memesan tiket pesawat terbang, dan membeli tiket. Beberapa dari yang tersebut itu dapat juga dilakukan dengan bermain peran (*role play*) atau dengan tes tertulis.

BERBAGAI ASPEK DALAM TBK

Di dalam menyikapi secara lebih efektif tes bahasa secara komunikatif (TBK), ada 8 (delapan) aspek yang perlu dipertimbangkan. Aspek yang dimaksud adalah kompetensi komunikasi, prinsip, parameter, ciri, cara, format, penilaian, dan masalah.

Kompetensi Komunikatif

Dalam pembuatan TBK perlu dipertimbangkan minimal empat jenis kompetensi yaitu kompetensi linguistik, kompetensi sosio linguistik, kompetensi wacana ataukah kompetensi strategis yang ingin diukur di dalam diri siswa. Hal ini perlu ditegaskan terlebih dahulu. Memang ada kemungkinan diputuskan adanya lebih dari satu kompetensi yang ingin diukur, tetapi ada juga kemungkinan timbulnya keraguan, kompetensi manakah yang sebenarnya ingin diukur. Hal semacam ini merupakan masalah dalam pembuatan TBK.

Selain itu komunikasi jenis apakah yang ingin diuji, apakah komunikasi purposif (ada tujuan tertentu yang ingin dicapai), komunikasi yang tidak dapat diramalkan (seperti mengobrol), komunikasi otentik (seperti tata cara berbicara di pengadilan, berbicara dengan raja, ratu atau presiden), komunikasi kontekstual (ada konteks tertentu yang membatasi komunikasi itu, misalnya berbicara tentang kurs rupiah, aspek politik tertentu) ataukah komunikasi interaktif (ada topik yang dibahas lalu penonton atau pendengar dapat ikut di dalam kegiatan itu). Jenis komunikasi ini perlu diputuskan terlebih dahulu karena berdampak pada materi tes yang akan digunakan

agar tujuan pembuatan TBK terpenuhi, kendatipun tidak mudah dilaksanakan di dalam pembuatan TBK.

Prinsip

Pembuatan tes tertentu didasarkan atas prinsip. Pendapat dasar ini perlu diterapkan di dalam TBK. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan adalah fungsi (siswa menguasai pengertian tentang fungsi komunikasi yang diujikan), penampilan (TBK ditekankan pada pengungkapan kemampuan menampilkan dan memperlihatkan bahwa ia mampu) apa yang dikehendaki oleh soal tes, sintesis (TBK menguji apakah siswa dapat memperlihatkan sesuatu yang utuh atau wujud lengkap dari unsur-unsurnya, khas (TBK ingin mengetahui apakah siswa tahu, menguasai sesuatu yang khas di dalam kompetensi komunikatis, misalnya tentang jenis sapaan yang khas di dalam situasi atau kondisi tertentu), otentik (apakah siswa sudah tahu/menguasai unsur otentik yang diujikan TBK), sesuai (di dalam komunikasi siswa wajib menyesuaikan kemampuan komunikasinya dengan beragam norma, kaidah aturan atau tradisi sosial budaya).

Parameter

Setiap tes memerlukan parameter. Parameter berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai ilmu atau keterampilan atau aktivitas atau keadaan yang diuji lewat butir-butir tes. Standar perbandingan ini perlu dan baku bagi tes. Parameter yang dapat diandalkan adalah yang berupa aktivitas *setting*, interaksi, instrumental, dialek atau keterampilan antara (*intervening skills*). Di dalam tata bahasa Inggris, misalnya, penguasaan “to be” sebagai “linking verb” merupakan *intervening knowledge* untuk menguasai “to be” + verb-ing (bentuk progresif kata kerja) dan “to be” + verb-ed (bentuk kata kerja pasif di dalam kalimat pasif).

Ciri

Pembuatan TBK perlu mempertimbangkan ciri utama dari tes itu. Ada beberapa ciri tes yang dapat diikuti, misalnya apakah tes menggunakan konteks yang realis (faktual) ataukah berbentuk gap informasi yang relevan, saling ketergantungan subjek; hanya mencakup pengembangan penguasaan bahasa *testee*; *testee* memonitor sendiri; melaksanakan sesuatu menurut waktu yang biasa diperlukan untuk kegiatan itu; menggunakan teks sebagai

ukuran keberhasilan atau penampilan siswa; menggunakan tingkat kesulitan *grammar* dan cakupan unsur-unsur kohesif kejadian; menggunakan cakupan fungsional sebagai ciri utama TBK untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi siswa.

Cara

Pembuatan TBK harus dengan jelas menyebutkan bagaimana tes itu dilaksanakan, apakah secara langsung atau lewat keempat *macro-skills* (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), ataukah tes berbentuk sesuatu yang terpadu meliputi ke-4 keterampilan tersebut.

Format

Format TBK haruslah jelas. Bisa diberikan format tes subjektif seluruhnya, objektif seluruhnya, ataukah gabungan dari kedua format tersebut. Subjektif dan objektif dalam konteks format menyangkut jenis dan bentuk butir soal yang terkait dengan cara penyekoran dan penilaian yang subjektif atau objektif. *Cloze Procedure Test*, misalnya, berkaitan dengan cara penyekoran dan penilaian secara objektif.

Penilaian

Penilaian TBK, dalam arti memberi interpretasi terhadap skor mentah berdasarkan suatu standar baku tertentu, dapat dilakukan secara kualitatif dengan skala nilai dan atau berdasarkan prinsip tertentu, misalnya ukuran, kecepatan, kesulitan, kemandirian, cakupan, fleksibilitas, ketepatan, kesesuaian, keragu-raguan, atau pengulangan. Ke-10 prinsip itu terwujud di dalam butir-butir soal tes atau di dalam perintah dalam tes tindakan atau tes lisan. Skor yang diperoleh dari pelaksanaan prinsip di dalam tes dibandingkan dengan standar baku (parameter) yang diajukan.

Masalah

Pada pembuatan tes apapun pasti ada masalah yang harus dihadapi dan diatasi. Di dalam pembuatan TBK, ada masalah-masalah pokok sebagai berikut: TBK sukar disusun, ditempuh, diskor, dan dilaporkan hasilnya, karena sering tidak jelas penekanannya pada aspek apa. Apabila ditinjau dari segi ekonomis-tidaknya dalam hal waktu, tenaga, dan biaya, maka dapat disimpulkan TBK tidak ekonomis dalam persiapan dan penyekoran.

Selain itu secara keseluruhan TBK memiliki daya banding yang rendah jika dibandingkan dengan bentuk tes yang lain yang setara karena tingkat reliabilitas TBK rendah.

PENUTUP

Sejak pertama kali dilakukan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia pada 16 Agustus 1945 (Noss, 1982), tes bahasa Inggris mengikuti zamannya. Di dalam pengajaran bahasa Inggris berdasarkan pendekatan komunikatif tes bahasa Inggris bersifat integratif. Tes semacam itu dapat menggambarkan kemampuan berbahasa Inggris yang diperlukan pada era globalisasi yang di dalamnya komunikasi antarbangsa di dunia berjalan dengan sangat cepat karena mobilitas bangsa dan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi. Namun, tes bahasa Inggris yang sifatnya integratif tersebut sangat kompleks dan rumit, baik bagi pembuat tes maupun bagi pengikut tes. Sifat tes bahasa semacam itu sejalan dengan asas sosio linguistik integratif yang menjadi azas dari pendekatan komunikatif.

Sebagaimana tes bahasa yang lain, tes bahasa Inggris perlu didasarkan pada kurikulum pengajaran bahasa Inggris tahun 1994. Pembuatan butir-butir tes menurut komponen dan keterampilan berbahasa perlu didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan siswa yang nyata. Untuk itu, diperlukan adanya *rigorous needs analysis*. Pengembangan kisi-kisi tes bahasa Inggris komunikatif harus memasukkan ketiga kompetensi *participative competence, instructional competence, and academic competence* dalam komponen-komponennya. Prosedur pengembangan tes bahasa Inggris komunikatif mengikuti konvensi yang sama dengan pendekatan lain, dimulai dari langkah perencanaan, penulisan butir, finalisasi draf, uji-coba, revisi, dan finalisasi tes.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1994. *Kurikulum 1994 SMA: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Inggris*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum 1994 SMA: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Mackey, W.F. 1978. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Green & Co., Ltd.
- Madya, S. 1991. *Introducing the Communicative Approach to EFL Student Teachers in Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Noss, R.B. 1982. *Language Teaching Issues in Multilingual Environments in Southeast Asia*. Singapore: Regional Language Center.
- Weir, C.J. 1988. *Communicative Language Testing*. Exeter: University of Exeter Press.